

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Cyberbullying

1. Definisi *Cyberbullying*

Patchin dan Hinduja (2015) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah perlakuan yang disengaja dan dilakukan secara berulang yang ditimbulkan melalui media teks elektronik atau internet. Menurut Willard (2005) menjelaskan juga bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan kejam yang dilakukan secara sengaja ditunjukkan untuk orang lain dengan cara mengirimkan atau menyebarkan hal atau bahan yang berbahaya yang dapat dilihat dengan bentuk agresi sosial dalam penggunaan internet ataupun teknologi digital lainnya. Kowalski, dkk (2014) juga menambahkan penjelasan dari *cyberbullying* bahwa konteks elektronik yang dimaksud seperti; email, blogs, pesan instan, pesan teks. Ditujukan kepada seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya.

Penjelasan menurut Disa (2011) juga memiliki persamaan dengan diatas bahwa *cyberbullying* merupakan penyalagunaan teknologi yang dilakukan seseorang dengan cara memberi pesan ataupun mengunggah gambar dan video untuk seseorang yang bertujuan agar seseorang tersebut dapat dipermalukan, disiksa, diolok-olok, ataupun memberikan

ancaman ke mereka. Tidak hanya itu, Rastati (2016) menambahkan bahwa melakukan penyebaran rumor tentang seseorang, mengintannya, ataupun mengancam melalui berbagai media elektronik dapat diklasifikasikan sebagai *cyberbullying*. Pada dasarnya *cyberbullying* dapat dikatakan lebih mengertikan daripada pembullyingan di dunia nyata dikarenakan bully yang diterima tidak hanya di dunia maya saja, tetapi didapatkan dunia nyata juga.

Definisi lain menurut Smith (2008) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau perorangan, yang menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri.

Penelitian ini akan menggunakan definisi teori yang dikembangkan oleh Hinduja dan Patchin (2015), menurut penjelasan para ahli melalui teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* adalah perilaku penyalahgunaan teknologi yang bertujuan untuk menjatuhkan seseorang dengan memiliki maksud tertentu di media elektronik.

2. Aspek-Aspek *Cyberbullying*

Menurut Willard (2005), aspek-aspek dari *cyberbullying* memiliki 7 bagian, yaitu:

a. Amarah (*Flaming*)

Flaming memiliki arti perlakuan secara frontal yang menggunakan kata-kata kasar berupa pengiriman pesan, media sosial, bahkan di dalam *chat group* untuk menghina seseorang.

b. Pelecehan (*Harrasment*)

Harrasment merupakan tindak lanjut dari *flaming* dimana memberikan gangguan-gangguan melalui berbagai macam jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus bahkan dalam jangka panjang.

c. Fitnah atau Pencemaran Nama Baik (*Denigration*)

Denigration merupakan perilaku mengumbar keburukan atau memfitnah seseorang dengan tujuan untuk merusak citra dan reputasi orang lain yang dilakukan tidak sesuai dengan fakta dan kebenarannya.

d. Peniruan (*Impersonation*)

Impersonation bisa diartikan sebagai berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik bukan dengan atas nama dirinya (pelaku).

e. Tipu daya (*Outing and Trickey*)

Outing dan *trickey* memiliki arti yang berbeda tapi maksud dan tujuan yang sama, dimana *outing* adalah perilaku yang menyebarkan berbagai rahasia orang lain dari foto, video, apapun itu yang menjadi rahasia seseorang (korban). Sedangkan *trickey*

merupakan perilaku membujuk seseorang (korban) dengan melakukan tipu daya agar mendapatkan berbagai macam rahasia seperti foto atau pribadi orang tersebut.

f. Pengucilan (*Exclusion*)

Exclusion merupakan perilaku yang dengan sengaja memojokkan seseorang dalam sebuah kelompok atau forum diskusi online.

g. Penguntitas di Media Sosial (*Cyberstalking*)

Cyberstalking merupakan perilaku dimana seseorang (pelaku) menguntit atau men-*stalking* seseorang (korban) di media online hingga melakukan pengiriman pesan secara berulang bahkan disertai ancaman atau pengintimidasian.

Patchin dan Hinduja (2015) juga memiliki beberapa aspek mengenai *cyberbullying*, yaitu:

a. Pengulangan (*Repetition*)

Pengulangan adalah hal yang paling penting pada elemen intimidasi. Pengulangan juga merupakan hal yang mudah dikenali dan sering dilakukan di dunia maya sehingga korban merasa terganggu.

b. Niat atau Maksud (*Intention*)

Niat atau maksud adalah hal yang didefinisikan dalam intimidasi sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan cara disengaja yang dapat menyebabkan kerugian pada seseorang.

c. Membahayakan (*Harm*)

Membahayakan pada konsep intimidasi ini didefinisikan sebagai hal yang berbahaya sehingga dapat memakan korban terluka dengan cara tertentu. Kerugian dari konsep membahayakan ini adalah seperti fisik, sosial, psikologis atau perilaku, dan juga emosional.

d. Ketidakseimbangan kekuatan (*Imbalance of Power*)

Ketidakseimbangan kekuatan dapat diartikan sebagai pelaku intimidasi memiliki kekuatan sebenarnya atau lebih besar daripada korban.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Cyberbullying*

Terdapat lima faktor *cyberbullying* (Kowalski, 2008), yaitu:

a. *Bullying* tradisional

Peristiwa *bullying* yang terjadi di dunia nyata menjadi pengaruh yang besar untuk seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan *bullying* di dunia maya.

b. Karakteristik kepribadian

Seseorang yang kepribadiannya yang cenderung memiliki agresifitas yang tinggi, tidak memiliki empati, tidak dapat mengontrol dirinya, bahkan mudah marah.

c. Persepsi terhadap korban

Segala hal yang dipersepsikan mengenai manusia, seperti tanggapan pada orang-orang terdekat, bagaimana mengambil

keputusan tentang karakteristik orang lain atau bagaimana menjelaskan mengapa seseorang melakukan hal tertentu, disebut dengan persepsi interpersonal. Alasan untuk melakukan *bullying* dikarenakan sifat atau karakteristik dari korban yang mengundang untuk di-*bullying*.

d. *Strain*

Strain adalah suatu kondisi ketegangan psikis yang ditimbulkan dari hubungan negatif orang lain yang menghasilkan efek negatif (terutama rasa marah dan frustrasi) yang mengarah pada kenakalan.

e. Peran interaksi orang tua

Peranan orangtua dalam mengawasi aktivitas anak dalam berinteraksi di internet merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan anak untuk terlibat dalam aksi *cyberbullying*. Orangtua yang tidak terlibat dalam aktivitas *online* anak menjadikan anak lebih rentan terlibat aksi *cyberbullying* (Willard, 2005).

Menurut Leonardi dan Emilia (2013) menambah adanya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* yaitu:

f. Teman sebaya

Hubungan dengan teman sebaya bisa mempengaruhi seseorang untuk melakukan *cyberbullying*, dimana seseorang memiliki kecenderungan untuk diakui oleh teman sebangunnya. Salah satu caranya adalah dengan melakukan agresi seperti *cyberbullying*.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa *cyberbullying* memiliki beragam faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk bertindak demikian.

B. *Quality of Life*

1. Definisi *Quality of Life*

World Health Organization (dalam Prastiwi, 2012) menyatakan bahwa *quality of life* (kualitas hidup) merupakan persepsi dari individu dalam kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup dan dalam kaitannya dengan nilai-nilai, standar, dan kekhawatiran dalam hidup. Kualitas hidup berhubungan dengan kesehatan yang konstruksinya multidimensi mencakup beberapa domain utama seperti fisik, sosial, emosional, dan sosial. Kemp (dalam Karangora, 2012) menambahkan juga kalau *quality of life* adalah bagaimana seseorang menilai pengalaman-pengalaman hidupnya secara keseluruhan dengan positif dan negatif.

Menurut Donald (Irawansyah, 2005) *quality of life* adalah satu yang dideskripsikan untuk mengukur emosional, sosial, dan kondisi fisik seseorang serta kemampuan mereka untuk melakukan tugas dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. *Quality of life* merupakan persepsi subjektif dari individu terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Rubbayana, 2012). Rapley (2003) menambahkan bahwa *quality of life* adalah sejauh mana

individu dapat merasakan dan menikmati segala yang terjadi tentang peristiwa penting dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa *quality of life* adalah mengenai persepsi pandangan tentang dirinya sendiri mengenai kehidupan yang dijalani.

2. Aspek-Aspek *Quality of Life*

Menurut WHO (1996) terdapat empat aspek pada *quality of life*, yaitu:

a. Kesehatan Fisik

Mencakup aktivitas keseharian; ketergantungan pada obat-obatan; energi/kekuatan dan kelelahan; ketidaknyaman dan sakit; istirahat dan tidur; mobilitas; kapasitas kerja

b. Kesejahteraan Psikologis

Mencakup dari penampilan; perasaan negatif/positif; harga diri; keyakinan pribadi; berpikir; belajar; konsentrasi dan memori.

c. Hubungan Sosial

Mencakup relasi personal, dukungan sosial, aktivitas seksual

d. Hubungan dengan Lingkungan

Mencakup kebebasan; keamanan dan keselamatan fisik; lingkungan rumah; sumber finansial; kesempatan untuk mendapatkan informasi.

C. Hubungan *Quality of Life* dan Perilaku *Cyberbullying* pada Pengguna Media Sosial

Menurut Disa (2011) *cyberbullying* merupakan penyalagunaan teknologi yang dilakukan seseorang dengan cara memberi pesan ataupun mengunggah gambar dan video untuk seseorang yang bertujuan agar seseorang tersebut dapat dipermalukan, disiksa, diolok-olok, ataupun memberikan ancaman ke mereka. Sedangkan *quality of life* adalah persepsi subjektif dari individu terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Rubbayana, 2012).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh WHO bahwa *quality of life* memiliki beberapa aspek diantaranya adalah aspek kesehatan fisik. Kesehatan fisik ini melibatkan berbagai macam hal termasuk penggunaan obat-obatan. Menurut kajian dari *Center for Disease Control* (Satrana dan Afriyeni, 2017) menunjukkan bahwa ketika remaja ikut terlibat dalam melakukan tindakan *bullying* maka memiliki resiko lebih besar untuk menggunakan obat-obatan yang terlarang. Kesehatan fisik pula dapat terjadi dikarenakan rasa sakit. Dibuktikan oleh Zakiyah (2017) menerangkan juga bahwa jika ada tindakan kekerasan secara fisik yang dilakukan dirumah, maka dapat memicu terjadinya salah satu alasan seseorang melakukan *bullying*. Pembully melakukan penindasan dikarenakan pelarian yang selalu terjadi rumahnya dan mencari orang-orang yang tak berdaya untuk ditindasnya kembali.

Kesejahteraan psikologis merupakan aspek kedua dari *quality of life*. Penjelasan dari kesejahteraan psikologis itu sendiri melibatkan salah satunya tentang harga diri seseorang. Harga diri dapat mempengaruhi bagaimana cara individu itu berperilaku serta dapat menilai dan menerima kondisi individu tersebut. Menurut hasil dari penelitian Fithria (2016) bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri seseorang dengan perilaku *bullying*. Hubungan terjadi dikarenakan adanya sifat yang negatif, sehingga membuat harga diri yang tinggi maka perilaku untuk *bullying* pun rendah dan jika seseorang memiliki harga diri yang rendah dapat kemungkinan perilaku *bullying* pun tinggi.

Aspek selanjutnya dari *quality of life* adalah hubungan sosial dimana mencakup tentang realisasi personal dan dukungan sosial seseorang disekitarnya. Melalui hubungan sosial inilah seseorang dapat membangun interaksi disekitarnya sehingga dapat menjalankan kehidupan dengan apa yang diinginkan. Apalagi seseorang tersebut tidak dapat membangun dan menerima hubungan disekitarnya dengan baik, maka akan muncul hal-hal yang tidak diinginkan termasuk *cyberbullying*. Menurut Zakiah (2017) bahwa hubungan yang buruk dengan orang tua dan anak dapat menyebabkan anak melakukan tindakan *bullying*. Anak bisa saja kehilangan perhatiannya dirumah dengan kata lain anak mencari pelampiasan perhatian diluar rumah dengan menunjukkan kekuasaannya dan mencari seseorang lebih lemah darinya. Bukan hanya hubungan orang tua saja yang dapat menjadi seseorang melakukan tindakan *bullying*, kelompok bermain

seseorang juga dapat menjadi hal yang paling dominan dalam seseorang melakukan tindakan *bullying*. Ketika seseorang tidak memiliki pedoman dalam bermain atau melakukan interaksi dengan kelompok bermain, maka terjadilah kelompok bermain yang akan mengarah kepada kegiatan kenakalan pada remaja. Perilaku menyimpang inilah yang menyebabkan remaja dapat melakukan *bullying* karena ingin diakui oleh lingkungannya bahwa telah memiliki keberanian dan kekuasaan.

Aspek yang terakhir adalah hubungan dengan lingkungan dimana seseorang melihat apa yang ada disekitarnya yang dapat memenuhi keberlangsungan hidupnya. Banyak hal yang mencakup dari hubungan dengan lingkungan, seperti suasana dilingkungan sekitarnya. Hoy dan Miskel (Rovai dkk, 2005) mengatakan bahwa suasana, atmosfer, atau situasi dapat menjadi karakteristik internal yang dapat membedakan antara satu tempat ketempat yang lain dan dapat mempengaruhi perilaku orang-orang yang berada ditempat tersebut dengan suasana didalamnya. Dengan kata lain Asturi (2008) menyebutkan bahwa salah satu terjadi tindak *bullying* dapat disebabkan karena situasi suatu tempat diskriminatif bahkan tidak harmonis.

Hal yang mencakup dari hubungan dengan lingkungan lainnya adalah kegiatan menyenangkan. Menurut hasil dari penelitian Shidiqi dan Suprapti (2013) bahwa aktivitas bersenang-senang adalah sumber dari pemaknaan bagi pembully. Aktivitas ini dilakukan agar ditakuti atau disegani oleh teman-temannya dengan melakukan tindakan *bullying* seperti

memukul dikarenakan ada perkataan yang kurang menyenangkan olehnya. Ada juga aktivitas bersenang-senang lainnya seperti memperolok atau mengejek temannya dan menjadikan suatu hal yang diulang-ulang atau ketagihan melakukannya. Zakiyah (2017) juga menambahkan bahwa hal lain dari hubungan dengan lingkungan dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying* yang menjadi salah satu tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Seseorang yang dalam kemiskinan bisa melakukan apa saja demi memenuhi kehidupannya, sehingga ada beberapa dilingkungan sekitar yang melakukan pemerasan atau pemalakan terhadap teman sekitarnya.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negatif antara *quality of life* dan *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial. Semakin tinggi tingkat *quality of life* maka semakin rendah tingkat *cyberbullying*. Sebaliknya, semakin rendah *quality of life* maka semakin tinggi *cyberbullying*.